

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori persepsi

Kata "persepsi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *perception*, yang berarti pandangan atau tanggapan, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami atau merespons sesuatu. Persepsi digunakan untuk menjelaskan pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialaminya. Persepsi setiap individu pasti berbeda karena setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Perbedaan ini muncul dari berbagai faktor seperti perbedaan pendapat, pola pikir, serta cara memandang sesuatu.³¹

Menurut *Rudolph F. Verderber*, persepsi diartikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap sensasi yang mewakili objek di luar diri seseorang. Persepsi adalah keadaan ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ada di luar dirinya. Dedy Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan perilaku mereka. Sementara itu, Robbins menjelaskan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan pesan-pesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi merupakan proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu proses menerima rangsangan melalui alat indra atau yang juga disebut proses sensoris. Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses penilaian terhadap suatu objek atau fenomena melalui sensor yang ada di dalam tubuh manusia.³²

³¹ Soraya.

³² F. Pengaruh Program Talkshow Terhadap Persepsi Anak. Kharaz, 'Pengaruh Program Talkshow Terhadap Persepsi Anak', 11.1 (2019), 1–14 (p. 18)

Persepsi termasuk dalam konteks komunikasi intrapersonal karena proses yang terjadi dalam mempersepsikan sesuatu bersifat internal dan diolah melalui beberapa tahap. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun melihat objek yang sama. Perbedaan ini terjadi karena setiap manusia memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis yang beragam. Jika seseorang memiliki kesamaan dalam mempersepsikan suatu objek, maka kemungkinan besar mereka memiliki latar belakang yang serupa.³³

Masyarakat umumnya berpandangan bahwa persepsi adalah pengaruh atau kesan yang muncul dari suatu objek yang diamati melalui panca indera. Dalam konteks ini, persepsi dianggap sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat bergantung pada proses penginderaan. Peran persepsi sangat penting dalam menghadapi suatu masalah, karena persepsi dapat menentukan apakah masalah tersebut akan ditangani dan diatasi dengan cara yang baik atau buruk.³⁴

1. Jenis persepsi

Persepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif

a. Persepsi Positif

Persepsi positif adalah persepsi yang mengembangkan seluruh pengetahuan, baik mengenai tahu atau tidaknya, kenal atau tidaknya, serta tanggapan yang diikuti dengan upaya pemanfaatan. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan keaktifan, penerimaan, atau dukungan terhadap objek yang dipersepsikan.

³³ Rusdiana, 'Organisasi Lembaga Pendidikan', Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.1 (2021), pp. 310–13 (p. 147).

³⁴ Agoes Hendriyanto, 'Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia', 2015, (p. 24).

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan seluruh pengetahuan mengenai tahu atau tidak tahunya, kenal atau tidak kenalnya, serta tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang diamati. Hal ini kemudian diikuti dengan sikap pasif, penolakan, atau perlawanan terhadap objek yang dipersepsikan.

2. Ciri Persepsi

Agar pengindraan dapat menghasilkan suatu makna, ciri-ciri persepsi dibagi sebagai berikut:

a. Dimensi Waktu

Hampir mirip dengan pertumbuhan pada makhluk hidup, persepsi memiliki jarak waktu, seperti cepat atau lambat, serta tua atau muda.

b. Struktur Konteks

Struktur konteks adalah keseluruhan yang menyatu dengan pengamatan terstruktur terhadap suatu objek dan gejala.

c. Dunia Penuh Arti

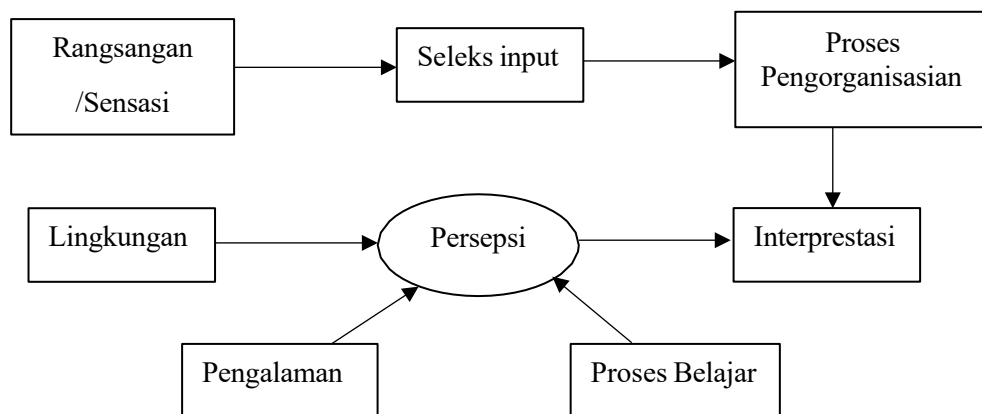
Setiap pengamatan yang dihasilkan mengandung arti atau makna tersendiri. Persepsi merupakan gejala yang memiliki arti atau makna yang berkaitan erat dengan manusia.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi dimulai dengan penerimaan stimulus dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki oleh individu. Setelah merespons dan menerima stimulus, tahap berikutnya adalah seleksi untuk mengelompokkan stimulus tersebut. Selanjutnya, data akan

diorganisasikan sesuai dengan bentuk stimulus yang diterima. Setelah data diterima, individu akan mengatur dan menafsirkannya melalui proses interpretasi.

Dari serangkaian tahapan yang telah dijelaskan, terbentuklah persepsi. Menurut Damayanti,³⁵ proses pembentukan persepsi dapat digambarkan melalui skema di bawah ini:



Gambar 1. Proses Terjadinya Presepsi

3. Faktor Terjadinya Persepsi

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki dampak, penyebab, dan alasan tersendiri. Hal tersebut menjadi faktor dari segala peristiwa yang telah terjadi. Begitu pula dengan faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi. Menurut *David Krech* dan *Richard S. Crutchfield*,³⁶ faktor yang dapat memengaruhi persepsi meliputi faktor perhatian, faktor fungsional, dan faktor struktural. Menurut *David Krech* dan *Richard S. Crutchfield*,³⁷ persepsi dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memengaruhinya, di antaranya adalah:

³⁵ Ralph Adolph, 'Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Adat Kayik Nari di Desa Puding Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan (Bab Ii).', 4.3 (2016), Pp. 1–23 (Pp. 1–23).

³⁶ Agustina Kusuma Dewi and Yasraf Amir Piliang, 'Konsep Gerak Pada Gambar Pembentuk Unsur Visual Konsep Gerak Untuk Menarik Atensi Audiens', Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), 2.3 (2019), pp. 31–37 (p. 34).

³⁷ Dewi and Piliang, p. 33.

1. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri manusia yang dapat memengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tersebut yang bersifat menonjol meliputi³⁸:

1. Gerakan

Ketika menonton tayangan seperti iklan *video*, hal itu akan lebih menarik dibandingkan mendengarkan radio tanpa adanya ilustrasi berupa gambar.

2. Intensitas Stimuli

Seperti halnya mahasiswa yang aktif selama pembelajaran di kelas, mereka akan mendapatkan perhatian lebih dari dosen dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa stimulus yang menonjol akan lebih banyak menarik perhatian dibandingkan stimulus lainnya.

3. Kebaruan (*Novelty*)

Layaknya mendapatkan rekan kerja baru, tantangan yang perlu dihadapi adalah cara untuk dapat bekerja sama dengan baik. Hal-hal baru yang berbeda tentunya akan lebih menarik perhatian. Sebab, sesuatu yang baru akan lebih mudah diingat oleh manusia sebagai pelajaran baru yang perlu dipahami.

³⁸ Persepsi Mahasiswa, 'Oleh : Walul Hidayah Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M', 2023, p. 15.

4. Perulangan

Sesuatu yang disajikan dan dilihat berulang kali dengan variasi yang tidak banyak akan menarik perhatian manusia bahkan memengaruhi alam bawah sadar mereka.

5. Faktor Internal Penarikan Perhatian

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang berperan dalam menghasilkan persepsi individu itu sendiri. Ada kecenderungan seseorang untuk melihat apa yang ingin dilihatnya dan mendengar apa yang ingin didengarnya. Selain itu, faktor internal yang dapat memengaruhi perhatian adalah sebagai berikut³⁹:

a. Faktor Biologis

Seperti, ketika cuaca sedang panas, pikiran manusia akan didominasi oleh keinginan akan kesejukan, kesegaran, dan keteduhan.

b. Faktor Sosiopsikologis

Hal ini berkaitan dengan aspek emosional (afektif) dan aspek volisional yang terkait dengan kebiasaan serta kemauan untuk bertindak (konatif). Aspek emosional akan memengaruhi perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh manusia.

c. Faktor Fungsional

Krech dan *Crutchfield* menyatakan bahwa secara fungsional, persepsi bersifat selektif. Maksudnya, seseorang memberikan

³⁹ Dewi and Piliang.

penekanan sesuai dengan tujuannya. Objek yang mendapatkan penekanan adalah seseorang yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan individu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya. *McDavid* dan *Harari* menyatakan bahwa faktor fungsional yang memengaruhi persepsi disebut sebagai rangkaian acuan (*frame of reference*). Dalam kegiatan komunikasi, rangkaian acuan akan memengaruhi seseorang dalam menafsirkan makna pesan yang diterima. Dalam ilmu psikologi, acuan dianggap sangat berguna untuk menganalisis interpretasi perseptual terhadap peristiwa yang dialami.⁴⁰

d. Faktor Struktur

Menurut teori *Gestalt*, ketika mempersepsikan sesuatu, kita melihatnya sebagai suatu keseluruhan tanpa terlebih dahulu memperhatikan bagian-bagiannya lalu menggabungkannya. Peristiwa dapat dipahami jika dilihat dalam hubungan keseluruhan, yaitu dengan memahami konteks, lingkungan, serta masalah yang melatarbelakanginya.⁴¹

a. *Netizen (Internet Citizen)*

Teori persepsi memberikan kerangka pemikiran dasar untuk memahami cara *netizen* berperilaku dalam lingkungan *digital*. Secara mendasar, persepsi adalah proses psikologis di mana seseorang memilih, mengatur, dan menafsirkan

⁴⁰ Irvandu Bayu Rizqo Aji, 'Persepsi Mahasiswa Angkatan Tahun 2019 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Iain Kediri Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19', 2023.

⁴¹ Nidal Abdillah And Universitas Widyatama, 'Prinsip Gestalt dalam Visualisasi Data Warung Sains Teknologi', May, 2025, 0–9 (P. 8)

rangsangan dari indra untuk membentuk pemahaman yang selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ruang *digital*, setiap *netizen* bertindak sebagai individu yang aktif memperhatikan, di mana proses seleksi informasi terus terjadi di tengah jumlah informasi yang sangat banyak. Mekanisme perhatian selektif memungkinkan mereka memfokuskan pada sesuatu yang relevan sementara mengabaikan hal-hal lainnya. Proses cara *netizen* mempersepsikan sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti skema kognitif, yaitu struktur mental yang terbentuk dari pengalaman, nilai, dan keyakinan sebelumnya.

Skema ini menjadi filter interpretasi, sehingga muncul fenomena kecenderungan konfirmasi, di mana *netizen* cenderung mencari dan menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan yang sudah mapan. Selain itu, kecenderungan persepsi *netizen* atau yang dikenal sebagai *perceptual set* juga terbentuk melalui pengaruh konteks sosial dan budaya, yang menjelaskan mengapa kelompok *netizen* yang berbeda bisa menafsirkan stimulus informasi yang sama secara berbeda.⁴²

Dinamika ruang *digital* dan teori persepsi menjelaskan mengapa ruang publik muncul secara alami. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh algoritma, tetapi juga mencerminkan kecenderungan psikologis dasar manusia untuk mencari konsistensi dalam berpikir. Prinsip hukum kesederhanaan dalam penglihatan juga terlihat dari cara *netizen* cenderung menyederhanakan narasi yang rumit menjadi dua pilihan hitam-putih. Sementara itu, hubungan antara objek utama dan latar belakang (*figure ground*) menunjukkan kemampuan *netizen* untuk memisahkan informasi penting dari kebisingan *digital*. Perlu diperhatikan bahwa ada distorsi

⁴² Juairia Agustina, 'Analisis Persepsi Komentar Netizen Pada Akun Tiktok Teungku Sakhra', 2024, p. 19.

persepsi yang sistematis dalam interaksi di ruang *digital*. Paparan selektif membuat *netizen* hanya terpapar informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, sementara pertahanan persepsi membuat mereka menolak informasi yang dianggap mengancam identitas kelompok.

Fenomena persepsi sosial juga memengaruhi cara *netizen* memandang dan menilai identitas *digital* orang lain berdasarkan tanda-tanda simbolik yang terbatas. Memahami mekanisme persepsi secara mendalam sangat penting untuk menganalisis mengapa ruang publik *digital* sering kali tidak menjadi tempat pertukaran ide yang rasional. Persepsi yang sudah dikonfirmasi dan terdistorsi ini menciptakan realitas subjektif yang sejalan, di mana konsep kebenaran menjadi bersifat fluktuatif dan tergantung pada perspektif setiap kelompok *netizen*.⁴³

b. Youtube Era Digital

YouTube di tengah perkembangan era *digital* kini telah menjadi salah satu *platform* yang sangat berpengaruh dalam membentuk cara *netizen* berinteraksi dan memahami realitas sosial. Mengacu pada teori persepsi sosial yang dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield, hubungan antara *netizen* dan konten *YouTube* bisa dijelaskan sebagai proses pembentukan makna yang kompleks. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor-faktor internal, seperti keyakinan pribadi, nilai-nilai yang dimiliki, serta pengalaman masa lalu, dengan faktor eksternal seperti norma komunitas dan pengaruh sosial.⁴⁴

⁴³ PW Harsanto, 'Retorika Visual Fotografis dalam Iklan Koran (Versi Pendek)', p. 3.

⁴⁴ Padi Setyaningrum, 'Kajian Netnografi Terhadap Komentar Warganet Pada Akun Youtube Asumsi (Bab I Pendahuluan)', 2024, pp. 1–17 (p. 6).

Proses persepsi ini terjadi melalui dua mekanisme utama. Yang pertama adalah *selective attention* atau perhatian selektif, di mana *netizen* secara tidak sadar cenderung memilih dan menyaring konten yang sesuai dengan pandangan mereka yang sudah ada. Mekanisme kedua adalah *selective interpretation* atau interpretasi selektif, yang menjelaskan mengapa konten yang sama bisa dipahami secara berbeda oleh *netizen* dengan latar belakang yang beragam. Contohnya, sebuah *video* berita politik mungkin dianggap informatif oleh satu kelompok *netizen*, sedangkan kelompok lain menganggapnya sebagai propaganda. Konsep *cognitive consistency* atau konsistensi kognitif dari *Krech* dan *Crutchfield* membantu memahami mengapa komunitas di *YouTube* sering kali membentuk ruang yang bervariasi. Setiap *netizen* yang memasuki komunitas tertentu, seperti kelompok penggemar kreator konten atau forum diskusi politik, mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan pandangan mereka dengan norma kelompok tersebut. Hal ini mengakibatkan terbentuknya keseragaman persepsi yang lama kelamaan memperkuat keyakinan yang sudah ada.⁴⁵

Fenomena ini semakin kuat karena algoritma rekomendasi *YouTube* yang bekerja berdasarkan prinsip ekonomi perhatian. Sistem algoritma ini secara otomatis menyarankan konten yang sesuai dengan minat dan perilaku pengguna sebelumnya, sehingga menciptakan siklus penguatan persepsi yang terus berlangsung. Akibatnya, pengguna semakin jarang terpapar dengan pandangan yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat mereka. Dampak dari proses ini terlihat dari berbagai respons pengguna terhadap konten *YouTube*, mulai dari cara mereka menyukai, membagikan, hingga memberikan komentar. Setiap tindakan ini

⁴⁵ Yusri, p. 19.

bukan hanya sekadar interaksi biasa, tetapi juga mencerminkan proses pengambilan persepsi yang dalam dan terstruktur. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan polarisasi pendapat di *platform YouTube* tidak hanya disebabkan oleh kualitas konten itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh cara psikologis pengguna dalam menerima dan memahami informasi.

2. Ben Istiqomah

Ben Istiqomah menghadirkan terobosan bernama "*Sholawat Metal*", yaitu akulturasi yang menggabungkan kesakralan lantunan sholawat dengan intensitas musik *metal*. Di bawah kepemimpinan kreatif Achmad Nurhadi, kanal *YouTube*-nya berfungsi sebagai laboratorium eksperimen budaya yang tidak hanya melampaui batas genre musik, tetapi juga merekonstruksi metode dakwah yang konvensional. Inovasi ini sengaja memanfaatkan *YouTube* sebagai media utama karena kemampuannya dalam menampung konten audio-visual yang kompleks, memfasilitasi diskusi yang mendalam melalui kolom komentar, serta menjangkau demografi generasi muda dan komunitas *metalhead* yang sering kali terasing dari narasi agama yang dominan.

Menurut dari teori persepsi, konten yang diunggah oleh Ben Istiqomah berfungsi sebagai stimulus yang kuat dan kontradiktif, yang langsung memicu respons (*response*) yang spontan dan terpolarisasi dari para *netizen*, sesuai dengan kerangka Teori SR (*Stimulus Response*). Persepsi *netizen* terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal seperti latar belakang pengetahuan agama, identitas subkultur, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti norma sosial keagamaan dan fitur interaktif *platform*. Tanggapan atas fenomena ini

terbelah menjadi dua sisi. Salah satunya adalah apresiasi berdasarkan fungsi, yang melihat praktik ini sebagai strategi dakwah yang efektif dan relevan dengan kondisi masa kini. Pandangan ini berpijak pada teori yang menyebutkan bahwa masyarakat aktif memilih media dan konten yang memenuhi kebutuhan pribadi mereka khususnya kebutuhan akan ekspresi keagamaan yang selaras dengan identitas budaya dan selera musik anak muda. Dukungan ini tidak pasif, melainkan sebuah bentuk pengakuan aktif yang berperan sebagai cara untuk membenarkan diri sendiri. Bagi mereka yang memiliki dua identitas sekaligus sebagai muslim dan penggemar musik *metal* gabungan antara musik *metal* dan sholawat ini membantu menyelesaikan konflik batin yang sering muncul. Hal itu memungkinkan mereka untuk memadukan identitas yang sebelumnya terasa terpisah.

Dukungan ini semakin kuat dengan adanya cerita pengalaman pribadi tentang perubahan positif yang dirasakan, misalnya jadi lebih tertarik pada ritual keagamaan atau merasa lebih dekat secara spiritual melalui media yang sudah dikenalnya. Pada intinya, dari sudut pandang fungsional ini, keberhasilan dinilai berdasarkan keberhasilan penyampaian pesan dan daya tarik psikologisnya dalam menjangkau kelompok yang sering tidak tersentuh oleh pendekatan dakwah tradisional, sebuah bentuk pembenaran diri bagi mereka yang memiliki identitas ganda sebagai muslim dan pencinta musik *metal*, serta pengakuan atas dampak transformatif yang dirasakan. Di sisi lain, muncul penolakan yang berasal dari sudut pandang keagamaan.

Penolakan ini didasari oleh dua kekhawatiran utama. Pertama, bahwa ibadah menjadi tidak sakral atau dianggap rendahan, dan kedua, bahwa hal tersebut melanggar kesucian ajaran agama. Kelompok ini merasa bahwa menyatukan

ibadah, seperti membaca sholawat, dengan musik *metal* yang keras akan mengurangi nilai kekhidmatan dan kesuciannya. Mereka percaya bahwa yang suci dan yang duniawi harus tetap terpisah, dan bentuk ibadah tidak boleh diubah seenaknya. Itulah sebabnya, penolakan ini sering kali disampaikan dengan kata-kata yang keras dan penuh emosi, sebagai bentuk pertahanan terhadap kemurnian agama yang mereka yakini terhadap kesakralan sholawat, yang sering diekspresikan melalui kritik hitam dan bahasa yang emosional.⁴⁶

Pada konteks ini, *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan *video*, tetapi juga bertransformasi menjadi ekosistem *digital* yang memediasi pembentukan persepsi komunal. Kolom komentar berperan sebagai ruang virtual dimana *netizen* tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga terlibat dalam negosiasi makna, pembelajaran kolektif, dan pertukaran argumen teologis, seperti yang terlihat dalam komentar-komentar yang mengutip sejarah Islam untuk membenarkan atau menolak inovasi tersebut. Selain itu, Ben Istiqomah tidak hanya sebatas grup musik, melainkan sebuah studi kasus nyata mengenai bagaimana kp yang kreatif dan kontekstual dapat membuka ruang dialog inklusif, menantang bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang sudah mapan, sekaligus merepresentasikan dinamika negosiasi identitas yang dialami oleh banyak muslim muda di tengah arus globalisasi dan budaya populer.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Ali dan Farhan Marasabessy, 'Revitalisasi Metode Dakwah Bil H Āl Sebagai Pendekatan Strategis dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital', 2025, pp. 1336–46 (p. 1341).

⁴⁷ Fx Sri Sadewo Harrys Nanda Pratama, 'Social Networking System Sebagai Public Sphere Politik Era Postdemokrasi Kampanye', 2014, pp. 1–8 (p. 3).